

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara kodrati manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang dalam proses kehidupannya selalu saling membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hampir tidak ada manusia di dunia ini yang mampu bertahan hidup sendirian tanpa ada kehadiran dan bantuan dari orang lain. Untuk mempertahankan hidupnya manusia selalu berusaha untuk melakukan interaksi atau mengadakan hubungan secara timbal balik dengan sesamanya atau dengan lingkungan sekitarnya. Jadi aktivitas untuk melakukan hubungan sosial merupakan naluri kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut (Dimiyati 1988 : 23) lebih lanjut Adler dalam Bischof (1970 : 66) mengemukakan bahwa “manusia baru memiliki arti jika ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Usaha manusia untuk menyesuaikan diri didasarkan pada suatu kodrat yang kuat untuk hidup teratur, akan tetapi kehidupan teratur itu tidak sama bagi setiap orang, dari perbedaan inilah akan terbentuk tingkah

laku yang merupakan hasil pengaruh dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, di sinilah pertama kali manusia belajar memperhatikan dan mengenal orang lain, diantaranya belajar berkomunikasi, berinteraksi sosial, mengenal perlakuan orang lain terhadap dirinya sekaligus memainkan peran sebagai makhluk sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik, karena kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan menunjang kemandirian seseorang.

Sebagian besar orang menyadari adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak-anak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin supaya anak-anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

Anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial secara baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Apabila seorang anak diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka peluang bagi terciptanya keberhasilan dalam melakukan mobilitas sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Hurlock (1991 : 287), mengartikan penyesuaian sosial sebagai berikut :

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya

Hal senada juga diungkapkan oleh Moh. Surya (1990 : 124) yang mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai suatu istilah yang merujuk kepada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan “suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar individu”.

Dua pendapat di atas mengandung arti bahwa kemampuan dan keberhasilan penyesuaian diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif menandakan bahwa ia telah berhasil dalam penyesuaian sosialnya.

Dalam proses penyesuaian sosial, individu akan berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Woodwoorth dalam W.A. Gerungan (1991 : 55) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu : a) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, b) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, c) individu dapat menggunakan lingkungannya, d) Individu dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Menyimak pendapat di atas, dinyatakan bahwa salah satu jenis hubungan antara

individu dengan lingkungan yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ini mengandung arti bahwa manusia dapat senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini merupakan langkah awal di dalam penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial yang terjadi di dalam hubungan seseorang dengan orang lain membutuhkan beberapa kriteria. Untuk itu Hurlock (1991 : 287) berpendapat bahwa ada empat kriteria untuk tercapainya penyesuaian sosial antara lain : a) penampilan nyata, b) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap semua kelompok, c) sikap sosial dan d) kepuasan pribadi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk tercapainya penyesuaian sosial perlu kriteria-kriteria tertentu. Bila anak dapat berperilaku yang memenuhi harapan kelompok, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat bersikap sosial dengan baik, dan puas terhadap peranannya di dalam kelompok, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa anak telah dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, emosi maupun sosial. Di sekolah juga anak akan mengalami suasana yang berlainan. Ia bukan lagi anak yang istimewa yang diberi perhatian secara berlebihan oleh guru, melainkan hanya salah seorang diantara beberapa murid lainnya di dalam kelas. Guru tidak hanya terfokus pada seorang siswa melainkan harus

mengutamakan kepentingan seluruhnya. Oleh sebab itu siswa harus mengikuti peraturan yang ada di dalam kelas pada khususnya dan sekolah pada umumnya. Dengan suasana kelas yang demikian, anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu kelas dan sekolah.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Nasution (1995 : 130) yang mengemukakan bahwa :

Di sekolah anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang dapat memperluas keterampilan sosialnya, ia juga berkenalan dengan anak yang berbagai ragam latar belakangnya dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapinya di sekolah.

Upaya membina dan mengembangkan penyesuaian sosial pada setiap individu bukanlah hal yang mudah. Guru menaruh perhatian terhadap penyesuaian sosial murid-muridnya, karena guru mengetahui bahwa anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Demikian pula, lebih kecil kemungkinan mereka menjadi pengacau di kelas dan jauh kemungkinan bahwa mereka suka membolos dan gagal sebelum lulus dibandingkan dengan anak-anak yang melakukan penyesuaian sosial secara buruk.

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun disemangati oleh seruan Internasional Education For All (EFA) yang dikumandangkan UNESCO. Sebagai kesepakatan global hasil World Education Forum di Dakar, Sinegal tahun 2000. seruan ini

sangat sesuai dengan semangat dan jiwa Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UUSPN no. 20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Sedangkan pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca tahun 1994. Pernyataan Salamanca ini merupakan perluasan tujuan EFA dengan mempertimbangkan pergeseran kebijakan mendasar yang perlu untuk menggalakkan pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan adanya paradigma pendidikan inklusif, hal tersebut memungkinkan anak tunagrahita mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru umum, pada saat guru dituntut untuk dapat menangani anak kebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah dasar reguler.

Memasuki dunia sekolah merupakan sebuah pengalaman yang berharga, karena anak akan memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan bersama orang lain, seperti dengan guru dan teman yang memiliki usia dan karakteristik yang bervariasi. Anak pada umumnya akan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Hal ini disebabkan anak pada umumnya mempunyai intelegensi yang baik dan tidak mengalami hambatan perkembangan. Hal ini karena penyesuaian sosial

termasuk yang disinggung dalam definisi kecerdasan, dengan kata lain kecerdasan seseorang dapat dilihat dari penyesuaian sosialnya. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, sehingga mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Keberadaan anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler, dimaksudkan agar mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama teman-teman normal serta mengembangkan kemandirian mereka. Saat memasuki lingkungan sekolah, anak tunagrahita ringan dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi di rumahnya. Ia dihadapkan pada tuntutan yang berlainan, diantaranya anak tunagrahita ringan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada kondisi yang kondusif dalam belajar mengajar di kelas bersama teman-temannya maupun menyesuaikan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan anak tunagrahita ringan cenderung mengalami permasalahan dalam penyesuaian sosial, hal ini dapat dilihat ketika anak mengikuti semua kegiatan di sekolah baik saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas saat kegiatan bermain. Permasalahan itu antara lain yang berhubungan dengan guru, materi pelajaran dan teman-temannya. Anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam mengikuti kegiatan anak-anak seusianya atau sebayanya, terutama dalam kelompok



sosial yang sifatnya resmi, misalnya di dalam sekolah. Hal ini berbeda karena anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya (Zaenal Alimin, 2003:17). Sehingga anak tunagrahita ringan ada kecenderungan tidak mempunyai teman, tentu saja ini bersifat kasuistik.

Penyesuaian sosial ini merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Sehingga tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh, karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Sebagai contoh, anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak yang berumur 6 tahun (Zaenal Alimin, 2003:15).

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan maka sangat diperlukan sejumlah data secara empiris mengenai berbagai hal yang menyangkut kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler, baik penyesuaian sosial di dalam kelas yang menyangkut guru, materi pelajaran, dan teman-temannya, maupun penyesuaian sosial di luar kelas yang menyangkut kegiatan ketika bermain. Untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian secara objektif.

9

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Reguler”

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah memotret dan mendeskripsikan gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar. Secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Reguler?”.

Sesuai dengan kriteria yang dipaparkan oleh Hurlock, maka penelitian ini mencoba menjawab ke empat kriteria penyesuaian sosial, dengan dijabarkan dan sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penampilan nyata anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler?
2. Bagaimana penyesuaian diri anak tunagrahita ringan terhadap berbagai kelompok di sekolah dasar reguler?
3. Bagaimana sikap sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler?
4. Bagaimana kepuasan pribadi anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler?



C. DEFINISI KONSEP

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock 1991 : 287). Penyesuaian sosial disini dapat dinilai berdasarkan empat kriteria, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

2. Siswa Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat perkembangan fungsi intelektual antara 2-3 standar deviasi di bawah rata-rata, maka menurut AAMD (Grossman, 1983) anak tersebut memiliki IQ sekitar 55 – 70.

Siswa Tunagrahita ringan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SDN "X" Kota Sukabumi yang duduk di kelas 3.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak dilayani di sekolah-sekolah terdekat, tanpa kecuali termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, di kelas reguler

bersama-sama teman seusianya, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama.

D. TUJUAN PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian selalu mempunyai arah yang hendak dituju. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah memperoleh gambaran yang jelas dan nyata sebagai jawaban atas fokus dan pertanyaan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menampilkan gambaran empiris tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler.

Adapun tujuan secara khususnya adalah :

1. untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di lihat dari kriteria penampilan nyata.
2. untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di lihat dari kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.
3. untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di lihat dari kriteria sikap sosial.

4. untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di lihat dari kriteria kepuasan pribadi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan terlihatnya kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah reguler, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Guru

Dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan serta mengupayakan proses pelayanan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan potensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan.

2. Siswa

Mendapatkan layanan sesuai dengan kemampuan dan dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya secara lebih optimal.

3. Kepala Sekolah

Dengan terlaksananya pendidikan inklusif, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan kebutuhan khusus bagi tenaga-tenaga pendidikan guna memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

F. SETTING PENELITIAN

Yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan dalam setting selama berada di sekolah yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SDN "X" kelas tiga.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD yang berada di Kota Sukabumi, SD ini merupakan SD yang berstatus sebagai SD Negeri. Dengan Nomor Statistik Sekolah, 101026204007, SD ini berdiri pada tahun 1917, dengan waktu penyelenggaraan sekolah sampai saat ini pada pagi hari. Luas tanah sekolah tersebut adalah 1250 M², memiliki 8 ruang kelas, kondisi sekolah sangat baik terbukti dengan kualitas bangunan sekolah yang permanen. Letak geografis sekolah berada pada dataran tinggi kota dan berada pada lingkungan regional kota kecamatan.

Jumlah gurunya yaitu 14 terdiri dari guru laki-laki 4 orang dan guru perempuan 10 orang. Status kepegawaiannya semua guru negeri, dengan kualifikasi pendidikan D2 11 orang, S1 2 orang dan SGO 1 orang.

Jumlah siswa di sekolah tersebut 452 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 228 orang dan siswa perempuan 224 orang. Jumlah rombongan belajar, terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan masing-masing kelas memiliki 2 rombongan belajar. Adapun jumlah siswa berdasarkan kelas yaitu : kelas 1 (83 orang), kelas 2 (84 orang), kelas 3 (81 orang), kelas 4 (72 orang), kelas 5 (57 orang), dan kelas 6 (76 orang).

Sarana dan prasarana sekolah tersebut cukup memadai, selain memiliki 8 ruang kelas, juga memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, mushola, dan WC serta ruang khusus yang digunakan untuk KKG, komputer dan penyimpanan alat Bantu khusus dan penanganan khusus anak berkebutuhan khusus.

Dalam rangka implementasi pendidikan inklusif, sekolah ini tidak hanya menerima murid normal pada umumnya, sekolah ini juga menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Saat ini anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana sebanyak 16 orang, terdiri dari 1 orang Low Vision, 2 orang Tunarungu, 5 orang Autis, 7 orang Kesulitan Belajar dan 1 orang Tunagrahita Ringan.

G. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa masalah yang diteliti adalah gejala yang nampak pada saat sekarang, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1997 : 64), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta dari hasil pengamatan empiris di lapangan dan mengkaji secara mendalam berdasarkan teori-teori yang mendukung maupun berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan memilih studi kasus adalah studi merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how dan

why, kemudian bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Setting atau arena pada penelitian ini adalah kelas, yang dilihat selama proses jam belajar dan di luar kelas pada saat bermain atau jam istirahat.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan. Sedangkan untuk informan penunjang dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas, dan 41 orang murid kelas 3, yang merupakan teman sekelas dari anak tunagrahita ringan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Adapun wawancara, ditujukan kepada anak tunagrahita ringan, guru dan teman sekelas.

Observasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian, terutama dalam hal penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan.

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data. Adapun tahap penganalisisan data melalui tiga tahapan, pertama tahap reduksi data, kedua tahap penyajian data, dan tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.